

MANUSIA YANG BEBAS: PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN SARTRE

Dian Nur Anna*

Abstract

This article tries to explore Sartre's thought dan Islam Perspective toward human freedom. Due to its complexity, human's freedom is subject to be an absolute and therefore tends to be a source of conflict. According to Sartre, a truly human's freedom would only happen in mind, where people are able to think ideally and to develop themselves for cultivating the world without God's intervention. In Islam, human's freedom depends on their idea from God to think and to act in their life. Nevertheless, such a freedom is actually not as absolute as they thought, because humans are basically restricted by their power and emptiness of death.

Keywords: Kebebasan Manusia, Sartre dan Islam

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang bebas. Sehingga kebebasan¹ ini merupakan ciri khas manusia, yang berbeda dengan makhluk lain di dunia. Manusia dapat menentukan nasibnya sendiri dengan bebas. Ketika dia ingin menjadi orang

¹ Kebebasan berasal dari bahasa Inggris *freedom*, yaitu kualitas tidak adanya nasib, keharusan, atau keadaan di dalam keputusan atau tindakan seseorang. Lorenz Bagus mengungkap 5 pengertian pokok kebebasan yaitu kebebasan itu adalah (1) Keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu di luar, sejauh kebebasan disatukan dengan kemampuan internal definitif dari penentuan-diri; (2) Penentuan-diri sendiri, pengendalian-diri, pengaturan-diri, pengarahan-diri; (3) Kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya; (4) didorong oleh motif, ideal, keinginan, dan dorongan yang dapat diterima sebagaimana dilawankan dengan paksaan atau rintangan (kendala) eksternal atau internal; dan (5) kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu. Lorenz juga mengungkap ada 4 macam kebebasan yang dibedakan sesuai dengan tidak adanya jenis-jenis tekanan, yaitu: (1) Kebebasan fisik; (2) Kebebasan Moral; (3) Kebebasan Psikologis dan (4) Kebebasan intelektual. Jenis Kebebasan menurut Objek itu dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kebebasan hati nurani; (2) Kebebasan

yang baik, maka dia dengan insaf dapat mewujudkannya. Karena luasnya ruang lingkup kebebasan, manusia sebagai subyek, kebebasan itu justru dianggap mutlak dan akhirnya menjadi konflik. Ada sebuah anggapan bahwa si A benar dan yang lain dianggap salah. Kalau semua orang berpikiran seperti itu, maka konflik akan terjadi.

Fenomena ini juga sering terjadi, di kala seorang yang punya otoritas yang menindas telah bersentuhan dengan yang lain. Sebagai contoh, ketika orang dalam suasana penjajahan, mereka ingin keluar dari himpitan tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dialami oleh Sartre² sendiri, ketika dia ditahan sebagai gerilyawan.³

agama (bagian dari kebebasan hati nurani); kebebasan akademis (yang merupakan kemungkinan dalam bidang penelitian dan ajaran untuk hanya taat kepada kebenaran dan kepastian yang diketahui); dan (3) Kebebasan untuk mengungkapkan pendapat sendiri di depan umum (kebebasan bicara, kebebasan pers). Loren Bagus juga membahas 4 arti kebebasan meskipun tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan. (1) kebebasan berarti daya seleksi salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan). Tokoh-tokoh yang berbicara tentang hal itu adalah Epicuro, Lucretius, St. Agustinus dan Thomas Aquinas, Wiliam Ockham, Pico della Mirandola, Martineau, Charles Peirce, William James, Berrgson, Berdyae, dan Whitehead. (2) Arti kedua kebebasan dengan ajaran-ajaran determinisme, mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita. Bila kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab, kita dikatakan bebas menurut pandangan ini. Tokohnya adalah David Hume, Thomas Hobbes, Jonathan Edwards, dan Voltaire. (3) Arti ketiga dari kebebasan berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif internal dan bukan eksternal. Tokohnya adalah Aristoteles, Neoplatonis, Plato, Spinoza, Kant dan Hegel. Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 406-424.

² Jean-Paul-Charles-Aymard-Sartre (1905-1980) lahir pada tanggal 21 Juni 1905 di Jalan Mignard No. 13/ XVI di Paris, Perancis. Dia merupakan hasil cinta antara Jean-Baptiste Sartre (seorang perwira besar angkatan laut Perancis, anak seorang Dokter yang sering mengarang buku bernama Dr. Eymard Sartre dari Perancis) dan Anne Marie Schweifzer (anak seorang guru besar yang mengajar bahasa modern di Universitas Sorbone bernama Albert Schweitzer, dan juga seorang misionaris Jerman yang terkenal). Wikiquote-Quote oleh Jean Paul Sartre, "Americans and Their Myths", Sartre's 1947 in the Nation, <http://www.romanistik.info/sartre.html>

Kehidupan masa kecilnya diliputi oleh kesedihan dan keberkahan. Ketika masih kecil, ayah tercinta meninggal dan terpaksa diasuh oleh ibunya dan dibesarkan di rumah kakeknya. Di bawah pengaruh kakeknya, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan secara maksimal. Pengalaman tersebut telah menjadi inspirasinya untuk menulis buku yang terkenal *Les most*, yang berarti kata-kata. Tak heran kalau buku ini bernada negatif terhadap masa kanak-kanaknya. Meskipun demikian, analisa dalam buku ini menyajikan nilai-nilai

sastra yang tinggi. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990), 95.

Dalam perjalanan hidupnya, Sartre mengalami perubahan. Meskipun dia berasal dari keluarga Kristen Protestan, dan dibaptis menjadi Katolik, ia kemudian tidak menganut agama apapun. Sehingga ia bisa dikatakan sebagai ateis. Ia mengaku bahwa dia tidak percaya pada Tuhan semenjak ia berusia 12. Menurutnya, sastra merupakan agama baru, sehingga ia menghabiskan hidupnya sebagai pengarang. Mengenai soal pasangan, Sartre tidak pernah kawin secara resmi. Ia hidup bersama dengan Simone de Beauvoir tanpa kawin. Mereka menolak menikah, karena pernikahan dianggap suatu lembaga borjuis saja. Menurut Dagun, sikap tersebut mencerminkan respon terhadap kapitalisme. Sartre dalam perkembangan pemikirannya itu berhaluan kiri. Adapun sasaran kritiknya ditujukan kepada kaum kapitalis dan tradisi-tradisi masyarakat pada masa itu. Sartre juga mengkritik idealisme dan para pemikir yang memuja idealisme. *Ibid.*, 94-95. Sekitar tahun 1931, ia mengajar sebagai guru filsafat di Paris dan Laon. Pada periode tersebut, ia bertemu dengan Husserl. Dari pertemuan tersebut, ia mendalami fenomenologi dalam mengungkapkan filsafat eksistensialismenya. Sartre akhirnya menjadi terkenal melalui karya novel dan drama. Karya yang sangat terkenal dalam bidang filsafat adalah *Being and Nothingness*. Dalam buku ini, dia membicarakan tentang alam dengan bentuk eksistensinya. *Eksistensialisme and Humanism* juga merupakan karya Sartre yang mengungkap tentang manusia. Menurut Dagun, ia termasuk tokoh yang membantu gerakan-gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Ia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengendalikan pada kekuatan yang ada di luar dirinya. Manusia harus mengendalikan kekuatan yang ada dalam dirinya. *Ibid.*, 95. Sartre mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam gerakan filsafat eksistensialisme. Dalam literatur filsafat modern, dia pernah diberi hadiah Nobel di bidang kesusastraan, tetapi dia menolaknya.

Adapun karya-karya dari Sartre adalah: *L'imagination (Imagination)*, 1936, *La transcendance de l'égo (The Transcendence of the Ego)* 1937, *La nausée (Nausea)*, 1938; *Le mur (The Wall)*, 1939; *L'imaginaire*, 1940; *Les mouches (The Flies)*, 1943 - a modern version of the *Oresteia*; *L'être et le néant (Being and Nothingness)*, 1943; *Réflexions sur la question juive (Anti-Semite and Jew)*, 1943; *Huis-clos (No Exit)*, 1945; *Les Chemins de la liberté (Roads to Freedom) trilogy, comprising: L'âge de raison (The Age of Reason)*, 1945; *Le sursis (The Reprieve)*, 1947; *La mort dans l'Âme (Iron in the Soul)*, 1949; *Morts sans sépulture (The Victors)*, 1946; *Existentialism and Humanism*, 1946; *La putain respectueuse (The Respectful Prostitute)* 1946; *Qu'est ce que la littérature? (What is literature?)*, 1947; *Baudelaire*, 1947; *Situations*, 1947–1965; *Les mains sales (Dirty Hands)*, 1948; *Le diable et le bon dieu (The Devil and the Good Lord)*, 1951; *Existentialism and Human Emotions*, 1957; *Les séquestrés d'Altona (The Condemned of Altona)*, 1959; *Critique de la raison dialectique (Critique of Dialectical Reason)*, 1960; *Les mots (The Words)*, 1964 – autobiographical; "Preface" to Frantz Fanon's *The Wretched of the Earth*; *L'idiot de la famille (The Family Idiot)*, 1971–1972 - on *Gustave Flaubert*, and *Cahiers pour une morale*, 1983, *posthumous*. Wikiquote-Quote oleh Jean Paul Sartre, "Americans and Their Myths", Sartre's 1947 in the Nation, <http://www.romanistik.info/sartre.html>.

Peristiwa tersebut, sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran Sartre. Kepedihan yang dirasakan Sartre ini menjadi sumber inspirasi baginya untuk menguak kebebasan yang dimiliki manusia. Dengan menyusun beberapa buku dalam bidang sastra, novel sampai filsafat, tidaklah mengherankan dia disebut sebagai Bapak Eksistensialisme.⁴

Selain Sartre, ada beberapa pemikir sebelumnya yang mencoba mengkaji kebebasan manusia yang tentunya mempengaruhi pemikiran Sartre, seperti Heidegger, Jesper dan Marcel. Heidegger menandakan kebebasan manusia, autentisitas, *Sorge*, atau kepedulian, dan *das Nichts* atau ketiadaan sebagai kategori dasar dan positif. Jaspers membangun filsafat eksistensi (Eksistenz-Philosophy) seputar ide autentisitas. Ia juga menegaskan kebebasan dan historisitas manusia. Marcel seorang eksistensialis Teis menandakan keunggulan yang konkrit atas yang abstrak, dan misteri yang ada.⁵

Di samping itu, dalam Ilmu Kalam (Theologi Islam),⁶ ada beberapa kelompok yang menyoroti masalah kebebasan yaitu Qadiriyyah⁷ dan Jabariyyah⁸. Fahaman Qadiriyyah menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat tanpa terikat lagi oleh Tuhan. Tuhan menciptakan

³ M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), 149.

⁴ Menurut Sartre, Eksistensialisme adalah suatu doktrin yang memungkinkan kehidupan manusia. Ia adalah doktrin yang mengajarkan bahwa tiap kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subyektivitas manusia. Jean Paul Sartre, *Existensialism and Humanisme*, terj. Ph. Mairet, (London: Metuen, 1948), 24.

⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 187-188.

⁶ Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti, tidak ada, mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rosul-Nya, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mungkin atau yang tidak ada padanya. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 3.

⁷ Qodariyyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrat* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Fahaman ini dikenal pula dengan *free will* dan *free act*. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 31.

⁸ Adapun tokoh dalam Aliran Jabariyyah (*fatalism* atau *predestination*) itu adalah Jahm bin Safwan. Beliau mengatakan bahwa perbuatan manusia itu mengadakan adalah Allah sendiri. Hal ini berupa gerakan refleksi, perbuatan yang dikehendaki dan disengaja seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Manusia tidak mempunyai pilihan dan kekuasaan. Manusia seperti bulu yang ditiup angin, dan tidak mempunyai gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, maka hanya dalam lahirnya saja. Menurut Hanafi, Aliran Jabariyyah telah menurunkan derajat manusia kepada tingkatan yang

manusia, kemudian manusia dibiarkan untuk berbuat. Jabariyyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia itu selalu dituntun dan Tuhan selalu ikut campur dalam perbuatan manusia.

Kalau ditelaah lebih jauh, ternyata persoalan kebebasan manusia itu tidak lepas dari konsep kebebasan Tuhan. Di mana dalam Islam, ada persoalan bahwa ketika orang mempunyai kebebasan, maka Tuhan juga mempunyai kemahabebasan. Dihubungkan dengan makhluknya, Tuhan menjadi tidak seratus persen mutlak. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengungkap bagaimana pendapat dan sumbangan Sartre dan juga Islam tentang kebebasan manusia secara diskriptif. Kemudian penulis menelaah secara kritis. Untuk menjelaskan persoalan tersebut, pertama kalinya, penulis menguraikan kebebasan manusia menurut Sartre yang dilanjutkan dengan menurut Islam dan ulasan terhadap pemikiran Sartre dan Islam, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

B. Kebebasan Manusia Menurut Sartre

Dalam seluruh pemikiran Sartre, selalu bermuara pada konsep kebebasan. Ia mendefinisikan manusia dengan kebebasan. Menurut Sartre, kebebasan atau kemerdekaan merupakan sesuatu yang sentral, karena kemerdekaan itu milik manusia yang hakiki. Tanpa kebebasan, manusia tidak ada artinya lagi. Menurutny, tidak ada determinasi, sekalipun orang dipaksa untuk melakukan sesuatu, manusia tetap mempunyai sikap, mau atau tidak, sehingga kebebasan atau kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya tetap ada.

Dari sini bisa kita lihat bahwa kebebasan⁹ atau kemerdekaan adalah mutlak. Kebebasan tidak dapat disempitkan maknanya bagi manusia, sekalipun maut merupakan batas dari kebebasan. Menurut Sartre, batas itu di luar eksistensi manusia. Maut tidak mempunyai arti apa-apa dalam hubungannya dengan eksistensi manusia sebagai perwujudan yang sadar, selama masih merupakan eksistensi, kebebasan mutlak tidak dapat disangkal.

Ketika orang mempunyai kebebasan, berarti dia dengan bebas melakukan pilihannya. Dia memilih berdasarkan kepada kesadarannya. Sadar berarti sadar terhadap sesuatu, sesuatu di luar dirinya. Sartre mengistilahkan dengan *l'etre pour-soi* (ada untuk dirinya sendiri) yang artinya manusia berada dengan sadar

lebih rendah daripada binatang, bahkan sama dengan tumbuh-tumbuhan. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, 155.

⁹ Manusia bebas untuk memenuhi celah yang ada dari alam yang meraka pilih. Mary Warnock, *Eksistensialism* (Oxford: Oxford New York, 1989), 94.

akan dirinya sendiri, yaitu cara berada manusia.¹⁰ Sehingga antara diri seseorang dengan sesuatu yang lain, ada hubungan dan ada komunikasi.

Dengan demikian, ketika seseorang sadar akan sesuatu, itu berarti, bahwa seseorang itu tidak sama dengan sesuatu. Sebagai contohnya, saya melihat seekor kucing, berarti saya sadar bahwa saya bukan kucing itu. Supaya saya dapat melihat kucing, maka syaratnya ialah adanya jarak. Kalau tidak ada jarak, maka saya tidak dapat melihat. Seperti ketika saya melihat dekat sekali dengan mata kita sebuah buku, maka saya tidak melihat buku itu seutuhnya.

Menurut Sartre, adanya hubungan dengan sesuatu di luar, berarti meniadakan sesuatu.¹¹ Hal ini bertitik tolak dari kesadaran. Orang yang sadar tidak identik dengan dirinya sendiri, dia bukanlah ia. Dia yang sadar tentang dirinya selalu berbuat terus untuk merubah dirinya. Sehingga dia selalu dalam peralihan. Manusia yang sadar senantiasa dalam peralihan, berarti dia sekarang bukan ia sekarang, sebab setiap detik ia akan berubah, terus-menerus berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain; dia dalam perjalanan. Peralihan itu dalam kesadaran, merupakan pilihannya menuju selanjutnya.

Sampai di sini, ajaran Sartre masih terus kompleks, karena terdapat pengertian lagi, yaitu bahwa manusia seakan-akan tidak mau dengan keadaannya sekarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran itu adalah peniadaan, peniadaan keadaan sekarang. Sehingga peniadaan itu berjalan terus-menerus. Meniadakan keadaan sekarang berarti menuju kepada suatu yang dikehendaki. Sehingga manusia berada dalam keadaan yang belum dikehendaki, sedang keadaan yang dikehendaki belum ada. Manusia yang belum ada itu, berjalan terus-menerus tanpa batas, bebas, tidak ada ujung tapi dicegat oleh mati.

Kesadaran itu muncul ketika manusia ada dalam kekosongan. Hal ini sama dengan ada untuk dirinya sendiri, *L'etre pour soi*. Dengan adanya *pour soi* tersebut, manusia mampu menangkap makna yang ada dalam sesuatu. Sebagai

¹⁰ Lihat karya Sartre berjudul *L'etre et Le neant* (Keberadaan dan Ketiadaan), Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 98. Sartre membedakannya dengan *L'etre en soi* (ada dalam dirinya sendiri). *L'etre en soi* menaati prinsip identitas (it is what it is). Benda-benda itu tidak mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Meja itu ada, warnanya demikian titik. Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, 202-203. Dengan demikian, *L'etre en soi* berarti sesuatu yang ada dalam materi yang tidak sadar yang hanya menjadi objek saja.

¹¹ Menurut Warnock, masalah peniadaan, Sartre berbeda dengan Heidegger. Heidegger menggunakan negasi sama dengan *nothingness*. Sartre menolak ketiadaan/kekosongan/*nothingness* dengan negasi, karena negasi membentuk hal-hal dari subjek ketiadaan secara langsung berfikir dari perspektif dunia. Mary Warnock, *Eksistensialisme*, 94-95.

contoh, saya pusing. Dari sini akan menjadi saya tidak pusing. Adapun maksud dari pengandaian ini adalah saya sadar bahwa saya pusing. Di balik itu, saya menginginkan bahwa saya tidak pusing. Untuk itulah kemudian, saya ingin tidak pusing, maka saya harus istirahat dan minum obat.

Kesadaran itu muncul ketika orang ada dalam kekosongan. Orang yang ada dalam kekosongan tersebut, dia akan bebas. Kembali ke contoh, saya ada di antara dua bagian yaitu pusing dan tidak pusing. Di antara keduanya ada kekosongan. Sehingga dengan kekosongan ini, saya bebas untuk memilih tetap pusing atau tidak.

Dengan demikian, manusia dengan kesadaran mampu mengembangkan kebebasannya di dunia. Kebebasan tersebut tidak dipengaruhi oleh apapun *en soi* dan siapapun, termasuk Tuhan. Dengan kebebasan manusia tersebut, Sartre menganggap bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam urusan manusia di dunia. Di mana ini kembali kepada hakekat manusia menurut Sartre. Menurutnya, manusia adalah makhluk di mana eksistensi mendahului esensi.¹² Hal ini bisa dipahami dimana Tuhan meninggalkan manusia tanpa alam yang didefinisikan, sehingga manusia mengalami kekosongan. Manusialah yang harus mengisi alam ini.

Dalam kekosongan tersebut manusia ke dunia tanpa makna dengan rasa keterasingan. Keterasingan yang mengakibatkan rasa muak, bosan, absurd dan keputusasaan muncul, ketika Tuhan meninggalkan manusia sendirian. Manusia tidak memiliki apa-apa sejak ia lahir.¹³ Dalam hal ini, Sartre mengikuti Nietzsche yakni mengingkari adanya Tuhan. Manusia tidak ada hubungan dengan kekuatan di luar dirinya. Ia mengambil kesimpulan lebih lanjut, yakni memandang manusia kurang memiliki watak yang semestinya. Ia harus membentuk pribadinya dan memilih kondisi sesuai dengan kehidupannya. Maka dari itu tidak ada watak manusia, oleh karena tak ada Tuhan yang memiliki konsep tentang manusia. Manusia hanya sekedar ada. Bukan karena ia itu sekedar apa yang ia konsepsikan setelah ada-seperti apa yang ia inginkan sesudah meloncat ke dalam eksistensi, sehingga Sartre mengingkari adanya bantuan dari luar diri manusia. Sehingga, manusia harus bersandar pada sumber-sumbernya sendiri dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi pilihan-pilihan.¹⁴

Berdasar pemahaman di atas, pandangan eksistensialisme menurut Sartre adalah doktrin yang memungkinkan kehidupan manusia. Eksistensialisme

¹² Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 3.

¹³ Lihat karangan Sartre yang berjudul *La nausée* (1938) dan *L'Existentialisme est un humanisme* (1946). Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 96.

¹⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 97.

mengajarkan bahwa tiap kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subjektifitas manusia. Berdasarkan kondisi awal manusia yang dilemparkan ke dunia tanpa isi, manusia bebas dalam pilihan-pilihan atas tindakannya dan memikul tanggung jawab untuk hidup di dunia. Hal ini adalah upaya mengurangi kecemasan yang datang, dia berlaku seakan-akan kehidupannya dan pilihannya ditetapkan sebelumnya oleh situasi dan peranan sosial di mana dia menekan dirinya sendiri.¹⁵

Sartre mengungkapkan bahwa lebih baik sebagai untuk eksistensi dibanding dengan keadaan. Lebih baik untuk hidup dari pada kehidupan. Manusia dalam kehidupannya dikonfrontasikan dengan keraguan, ketidaktaknaan dan ketidakrasionalan. Mereka kemudian menuju kembali menemukan realitas dirinya sendiri. Dia menjadi lebih baik dengan pencarian makna (transendental), yaitu dengan pencarian makna menjadi perbuatan yang lebih baik.

Dengan ketidakrasionalan, ketidaktaknaan tersebut, maka orang mencoba mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan patokan. Seperti ketika orang dalam kondisi krisis akibat perang atau revolusi, orang mempunyai kekuatan untuk berfikir tentang nilai-nilai, kemudian ia menghadapi kemerdekaannya dalam ketakutan. Mereka sebagian harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai sesuatu yang suci, dan ada yang harus bekerja untuk menunjukkan kelayakannya. Ketika mereka merealisasikan bahwa mereka mempunyai beberapa nilai yang ia sukai, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan kecuali apa yang mereka pilih untuk dirinya, sehingga mereka mempraktekkan ketakutan pada sesuatu yang kosong yang dinamakan kemerdekaan.¹⁶ Kemerdekaan itu merupakan salah satu nilai yang ingin dicari.

Kadang ada orang yang mengeluarkan ide-idenya dengan jujur, dan ada pula yang tidak. Hal ini mempengaruhi orang untuk memahami fenomena tersebut, mengapa itu terjadi. Dari sinilah orang juga ingin mencari nilai, seperti nilai kejujuran. Ada gejala malafiditas yaitu lawan dari manusia yang bonafide, yang jujur.¹⁷ Gejala malafidas ini maksudnya manusia sebagai makhluk yang menipu dirinya dan orang lain tanpa mengetahui hal itu. Dengan saya

¹⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 96.

¹⁶ Mary Warnock, *Eksistensialism*, 100.

¹⁷ Menurut Brouwer, manusia bisa menjadi sumber dari hal tak mengada dijelaskan Sartre dalam lukisan fenomenologis dari kemerdekaan dan ketakutan. Tapi hal itu tidak cukup. Negativitas memang menampilkan diri dari ketakutan dan kemerdekaan, tapi hal ini tidak menjelaskan bahwa manusia sendiri ialah sumber dari negativitas itu. M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat*, 151.

mengatakan kepada petugas, saya dengan tidak sadar sudah tahu bahwa jawabannya sesuai dengan keinginannya.

Dalam malafidas, terdapat transendensi dari faksitas. Manusia tidak pernah seratus persen padat. Sebagai contoh, seorang petani main sebagai petani yang penuh perhatian tapi hal itu ialah suatu peranan dan orang tersebut melebihi peranan petani.

Sartre mengatakan bahwa ada campuran dari hal mengada dan hal yang tak mengada. Maksudnya adalah, manusia selalu mencampur kebenaran dengan kebohongan, kejujuran dan tipuan. Sebagai contoh, dia lari dan bilang saya lari karena saya seorang pengecut, dia bohong karena tak ada yang seratus persen pengecut, dia merdeka memilih dirinya sebagai pahlawan. Malafiditas hanya bisa menjadi mungkin kalau juga kejujuran menjadi kebohongan, karena manusia tak pernah seratus persen identik dengan dirinya Sendiri, Sartre tidak membicarakan kejujuran atau tipuan sebagai gejala etika (kesusilaan), melainkan sebagai kategori dari ontologi untuk menjelaskan bahwa kesadaran *is what it not and is not what it is*.¹⁸

Dengan demikian, manusia dimanapun kondisinya, selalu terkait dengan masalah nilai. Ketika orang dalam ketertindasan, maka orang mempertanyakan nilai universal. Dengan melakukan pilihan-pilihan, maka sesungguhnya dia punya kebebasan untuk mencapai nilai yang dia inginkan. Hal ini merupakan sebuah usaha manusia untuk mencari dan memahami nilai-nilai apa yang ada.

Dengan pencarian makna-makna, yang berarti juga nilai-nilai, manusia mencoba untuk mencari otentisitas. Maksudnya adalah apakah yang dinamakan benar itu berasal sehingga dapat dijadikan pijakan, contohnya: keyakinan yang buruk dengan berbohong itu adalah merupakan ketidakotentikan.¹⁹ Sehingga yang otentik itu adalah dengan keyakinan yang jujur.

Untuk mencari keotentikan sesuatu, Sartre mengalami beberapa perubahan, yaitu dari otentisitas individu kepada otentisitas kolektif. Untuk melukiskan keotentikan tersebut, dapat merujuk kepada pendapat Sartre sendiri ketika orang berada dalam penjajahan yang menimbulkan suatu gerakan untuk merdeka. Pada awalnya pemikiran Sartre berangkat dari ketidakadanya ruang untuk keotentikan individu²⁰. Dia membaginya dalam dua segi. (1) Secara

¹⁸ M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 152.

¹⁹ Mary Warnock, *Eksistensialisme*, 98.

²⁰ Dalam khazanah pemikiran Barat, terma otonomi dalam pemikiran lebih dijumpai oleh eksistensialisme ketimbang dalam tradisi Marxis. Eksistensialisme versi Sartre menerima kebebasan individu sebagai kriteria untuk keautentikan. Sartre meng-

ontologis, keotentikan individu tidak dapat dicapai karena individu tidak dapat menerima tendensi terhadap perbuatan yang dinilai buruk. (2) Secara psikologis, keotentikan individu dicapai karena masyarakat tidak mampu mendudukkan kebebasan untuk lebih baik. Sartre kemudian membuka keotentikan kolektif, sehingga manusia dapat merubah kemungkinan otentisitas dan masyarakat dapat mengerjakan kebaikan untuk menggulingkan kepercayaan yang salah yang ada dalam kekuatan sosial sebelumnya.²¹

Dalam hal ini, Sartre menggunakan kekosongan tidak untuk persaudaraan dan kesucian, tetapi untuk kemerdekaan sebagai realisasi dari aktivitas revolusioner. Ada dua otentisitas kelompok yang dapat dimanifestasikan menjadi dua. (1) Dia menjadi otentik di dalam semangat untuk membangun kembali bangunan sosial yang tidak dapat mendukung otentisitas. (2) Mendirikan hubungan dari persaudaraan yang nyata dipusatkan pada kemerdekaan dengan orang lain di dalam masyarakat yang disusun kembali secara otentik.

Sartre mengatakan bahwa di dalam masyarakat, ketika dia hadir, yang lain itu tidak seluas kehadirannya. Awalnya Sartre menyetujui bahwa kebebasan dari orang lain itu membahayakan kebebasanku. Karena yang lain melihatku sebagai objek. Dalam hubungan ini, aku memilih untuk membantu orang lain, menjadi otentik dengan tidak mencoba untuk mendominasinya dan dengan memperkenalkan sebagai pribadi yang otonom yang dapat menstimulasikan sebagai objek dan subjek dalam hubungan kepada dirinya sendiri. Yang lain kemudian diakomodasikan tetapi diasimilasi dalam diri dan hidupku.²²

Sartre mempertimbangkan bahwa hubungan dengan yang lain dapat dilakukan dalam *human praxis*.²³ Tidaklah berlebihan bahwa kepercayaan dalam kapasitas individu dapat diambil perubahannya, sehingga Sartre menerangkan keinginan untuk hubungan kemanusiaan yang dikondisikan secara historis. Hal

anggap bahwa manusia dapat bertindak dalam cara-cara yang tidak sekedar mencerminkan kondisi-kondisi yang melingkupinya yang tidak sekedar mencerminkan kondisi-kondisi yang melingkupinya. Menurut Kierkegard, tindakan autentik lahir dari kesendirian karena hanya individulah yang dapat mencari kebebasannya. J. P. Stern menulis bahwa keautentikan adalah persesuaian sengaja antara apa itu manusia dengan apa yang bisa dicapai. Heidegger menawarkan platform keautentikan yaitu bersama untuk menghindari kekacauan dunia.

²¹ Wikiquote-Quote oleh Jean Paul Sartre, "Americans and Their Myths", Sartre's 1947 in the Nation, <http://www.romanistik.info/sartre.html>

²² *Ibid.*

²³ M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat*, 154.

ini mengikuti arah produksi, seperti formulasi kelas dan hubungan dari produksi dan sejarah manusia yang hanya dapat datang melalui *human praxis*.

Dalam pembahasan dari problem metodologi, dapat dibangun di dalam temuannya untuk kebaikan masyarakat. Pencarian untuk otentisitas, Sartre menggunakan Marxisme hanya untuk membangun era baru dan bukan keyakinan. Kemudian Sartre melakukan *dehumanized Marxist* dengan menyatukan kesatuan eksistensi manusia dan kemerdekaan. Hal ini menjadi filsafat kebebasan ala Sartre. Meskipun orang tidak dapat mencapai otentisitas kolektif, kepercayaan buruk dapat diminimalisir di dalam level sosial di dalam masyarakat Marx. Menurutnya, paradigma Marxist menawarkan tahap-tahap konkrit menuju rekonstruksi sosial. Marxis sebagai sesuatu maksud yang efektif secara teoritis akan menuju pada filsafat yang real dari kebebasan. Meskipun demikian, menurut Sartre, manusia tidak punya makna, tidak punya intelektual, tidak punya pengalaman yang konkrit yang menunjukkan manusia untuk menerima kemerdekaan.

Menurut Sartre, otentisitas kolektif, kemudian menjadi filsafat Sartre. Tesis ini digunakan sebagai alat politik untuk mencapai otentisitas masyarakat. Adapun tujuan dari politik Sartre adalah menciptakan bangunan sosial yang memperkenalkan individu untuk mengembangkan kreasi dirinya. Dalam perkembangannya, untuk mencapai otentisitas itu tidak menjadi relevan, mendatangkan kesulitan dan menerima kekalahan. Maksudnya adalah karena otentisitas sebagai kreasi sendiri, itu mempunyai persamaan dengan otentisitas sebagai penghancuran diri.

Tragedi dari Filsafat Sartre ini menjadi sesuatu yang irrasional bagi kehidupan manusia. Dengan mengeluarkan Tuhan dari paronama kosmik, dia membuat penciptaan dari manusia. Manusia yang mengetahui ternyata tidak tahu dimana dia berdiri dan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini, Sartre tidak menghargai bahwa manusia adalah ada karena individu dan sosial. Untuk memperbesar peran manusia sebagai individu, ternyata ia terjebak menjadi nilai-nilai yang anti sosial.

Keinginan dari Sartre dengan persaudaraan secara universal menunjukkan karakter otentisitas kolektif yang akhirnya menghindari sejarah manusia sampai sekarang ini. Dengan keterbatasan pemikiran manusia, orang mempercayai bahwa hanya otentisitas dapat mengambil dari manusia sebagai manusia. Setelah orang mencari otentisitas, maka mereka akan kembali melirik ke dasar dirinya sendiri. Di mana ketika manusia dalam keadaan sendirian mengalami kecemasan dan kesedihan. Manusia takut akan ketiadaan dan maut yang

menunggunya dan bahkan orang lain di samping kita yang ingin menguasai dan memiliki kita. Dalam karya *No Exit*, Sartre melukiskan orang lain itu sebagai neraka. Banyak orang menipu diri sendiri. Banyak yang mengalihkan tanggung jawab kepada faktor-faktor tradisi dan lingkungan dan kepada ketaatan yang lebih tinggi. Meski demikian, dalam situasi yang absurd dan kecemasan ini manusia mempunyai kebebasan. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya dan keputusan-keputusannya sendiri. Kebebasan ini memberi rasa kehormatan dan kepada dirinya dan menyelamatkan diri dari sekedar menjadi obyek.²⁴

Menurut Sartre, keadaan cemas itu ternyata jarang terjadi. Hal ini disebabkan bahwa manusia telah tenggelam dengan urusan sehari-hari. Kemungkinannya tidak menjadi objek reflektif. Ketika manusia insaf bahwa perilakunya tergantung pada dirinya sendiri dan ia menyadari bahwa dirinya satu-satunya sumber segala nilai dan makna, maka kecemasanpun muncul dalam hidupnya. Dalam situasi ini, manusia tidak lagi melihat kebebasan dan ia menjauhi kecemasan, yang berarti pula menjauhi kebebasan.²⁵

Dengan demikian, ketika orang dalam kecemasan, orang mencari keotentikan yang akan menjauhi kecemasan tersebut. Kecemasan tersebut merupakan wujud kebebasan yang akhirnya menginginkan kekosongan atau ketiadaan. Hal ini adalah tujuan ada adalah ada dalam dirinya sendiri. Meskipun manusia menurut pendapat Sartre itu ada adalah yang tiada, karena yang dicari itu ada yaitu yang ada. Berarti yang dicari adalah sesuatu yang abadi, yang mungkin bisa disebut juga *ultimate goal*, mungkin bisa disebut “Tuhan”. Yaitu Tuhan yang ada di dalam diri. Hal ini tidak dapat dicapai sebetulnya oleh manusia. Sehingga yang dicari itu adalah kekosongan atau ketiadaan.

Ketika orang ingin sesuatu yang ada itu adalah ada, ternyata, manusia tidak dapat mewujudkannya. Karena tidak mungkin *en soi* bersatu dengan *pour soi* pada saat dan waktu yang sama. Karena tidak mungkin ketika ada adalah ketiadaan karena kesadarannya (*pour soi*), maka tidak mungkin ada itu tidak ada berdasarkan kesadaran. Kalaupun toh ada, berarti hanya orang yang telah mati saja yang dapat mencapainya. Hal itu tentu harus melibatkan kekuatan lain di luar diri manusia yaitu Tuhan. Kalau ini dikemukakan berarti berlawanan dengan pendapat Sartre.

²⁴ Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, 107; Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 397.

²⁵ Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, 107.

C. Pandangan Islam tentang Kebebasan Manusia

Berbeda dengan Sartre, Islam mengakui adanya Tuhan khususnya keterlibatan-Nya dalam masalah kebebasan manusia. Ada anggapan bahwa Tuhan dengan sifat Omnipotence telah menciptakan manusia dari ketiadaan.²⁶ Dari penciptaan pertama itu berarti bahwa tidak ada seorangpun yang menghalangi kehendak-Nya dan tidak ada satupun yang membuat-Nya bimbang. Sehingga Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan tanpa ada pertentangan intern pada diri-Nya.

Ini adalah merupakan wujud dari Kemahakuasaan Tuhan. Kekuasaan penciptaan-Nya terlihat dari sifat Omnipotence tersebut.²⁷ Maksudnya adalah justru karena ketidaktergantungan-Nya pada suatu materi yang sudah ada sebelumnya, karya Ilahi dapat bersifat sungguh-sungguh tidak terbatas, sedangkan ciptaan Tuhan dalam kegiatannya selalu tergantung dari suatu materi yang sudah ada yaitu yang membatasinya. Dengan kemutlakan Tuhan tersebut, manusia mencoba untuk mempertanyakan kebebasannya. Kebebasan adalah term yang selalu didengungkan oleh manusia dan banyak orang yang mencoba menyoroiti masalah kebebasan tersebut. Banyak orang berpendapat bahwa manusia akan merasa sebagai manusia yang sebenarnya, ketika dia bebas untuk berbuat. Kalau melihat dari kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, ada argumen bahwa kebebasannya dibatasi oleh Tuhan yang menciptakannya.

Dalam Ilmu Kalam (Theologi Islam),²⁸ ada beberapa kelompok yang menyoroiti masalah kebebasan yaitu Qadiriyyah²⁹ dan Jabariyyah³⁰. Faham

²⁶ Penciptaan ini dapat disebut juga dengan *creation ex nihilo* yang berarti suatu pengadaan sesuatu dengan bertolak dari ketiadaan. Hal tersebut bukan berarti secara temporal mendahului kenyataan yang diciptakan itu tetapi hal yang diciptakan itu diadakan tanpa bantuan suatu bahan yang sudah ada sebelumnya.

²⁷ Louis Leahy, *Manusia di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 126.

²⁸ Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti, tidak ada, mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-Nya, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mungkin atau yang tidak ada padanya. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 3.

²⁹ Qodariyyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrat* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Faham ini dikenal pula dengan *free will* dan *free act*. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 31.

³⁰ Adapun tokoh dalam Aliran Jabariyyah (*fatalism* atau *predestination*) itu adalah Jahm bin Safwan. Beliau mengatakan bahwa perbuatan manusia itu mengadakan adalah

Qadiriyyah menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat tanpa terikat lagi oleh Tuhan. Tuhan menciptakan manusia, kemudian manusia dibiarkan untuk berbuat. Jabariyyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia itu selalu dituntun dan Tuhan selalu ikut campur dalam perbuatan manusia.

Seorang manusia dalam lubuk hatinya yang paling dalam, pasti menginginkan kebebasan³¹ bagi dirinya sendiri. Mereka terdorong oleh kecenderungan yang tiada habisnya untuk melaksanakan diri. Tujuannya adalah kemerdekaan, otonomi, dan kedewasaan. Itulah kebebasan yang dalam arti yang luhur, kemandirian yang bebas untuk kehidupan yang utuh, tak tercela, berdikari dan kreatif dan bebas dari segala alineasi. Kebebasan kemudian merupakan kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, serta kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan.³² Dengan demikian, wilayah ikhtiar terbuka bagi manusia dan itu pula yang diinginkan Tuhan.

Berhubungan dengan hal tersebut, Alquran³³ sendiri banyak berbebaran anjuran tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat ikhtiariah.³⁴ Bisa ditelusuri dalam: Q.S. Luqman (31): 21-22; Q.S.

Allah sendiri. Hal ini berupa gerakan refleksi, perbuatan yang dikehendaki dan disengaja seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Manusia tidak mempunyai pilihan dan kekuasaan. Manusia seperti bulu yang ditiup angin, dan tidak mempunyai gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, maka hanya dalam lahirnya saja. Menurut Hanafi, Aliran Jabariyyah telah menurunkan derajat manusia kepada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang, bahkan sama dengan tumbuh-tumbuhan. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, 155.

³¹ Filsuf Perancis Paul Ricoeur menyatakan bahwa untuk menjawab pertanyaan tentang apa sebenarnya kebebasan itu, maka perlu untuk berpegang pada peran permanen intelektualisme. Dalam amanat intelektualisme itu, Ricoeur membedakan dua unsur, yaitu: (1) bahwa pilihan yang kubuat itu serasi atau sesuai dengan putusan praktis yang terakhir, (2) makin besar dan mendalam pengertianku, makin bebaslah aku. Mengenai hakekat kebebasan, Ricoeur menyatakan bahwa kebebasan sejati adalah sebuah keputusan yang pribadi dan berdikari, didasarkan oleh pemahaman yang berdikari dan yang pribadi. Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 30.

³² Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, 51.

³³ Alquran merupakan Kitab Suci Agama Islam

³⁴ Yang dimaksud dengan perbuatan ikhtiariah adalah perbuatan yang dinisbahkan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya karena memang ia mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkannya. Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 30.

al-Isra'(17):9 dan Q.S. al-Jina (72): 1, 2; Q.S. al-A'raf (7):163-165, Q.S. al-Anbiya (21):11 dan Q.S. al-Hajj (22): 45, 48; Q.S. al-Insan (76): 3, Q.S. al-Balad (90):10, Q.S. al-Kahfi (18):29, Q.S. al-Muddassir (73): 35-37 dan Q.S. al-Furqon (25):56-57; serta Q.S. at-Taubah (9):1,2)

Q.S. Luqman (31):21-22 Menyebutkan adanya sikap orang-orang yang menolak untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah³⁵ dan orang-orang yang menerimanya. Kedua sikap ini merupakan perbuatan ikhtiariah.³⁶ Orang dapat memilih dan melakukan sikap pertama dan kedua, dan karenanya ia akan dibalas dengan siksaan atau pahala sesuai dengan pilih itu. Lain halnya dengan gerak refleks yang terjadi pada seseorang karena rangsangan yang sangat kuat pada kulitnya. Orang yang tanpa sadar tersentuh bara api pada ujung jarinya akan menarik tangannya dengan tiba-tiba. Ia tidak menyadari perbuatannya itu sejak semula. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak mempunyai pilihan untuk menarik atau tidak menarik tangannya.

Dalam Q.S. al-Isra'(17): 9 dan Q.S. al-Jina (72): 1, 2 tersirat bahwa diturunkannya Alquran menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya, yang berkenaan dengan iman dan kufur terhadap apa yang dibawa alquran itu sendiri. Kitab ini merupakan petunjuk bagi manusia. Adapun Q.S. al-A'raf (7):163-165, Q.S. al-Anbiya (21):11 dan Q.S. al-Hajj (22):45, 48 mengisyaratkan tentang petunjuk dan kemungkinan manusia untuk tersesat. Petunjuk itu akan mengarahkan orang ke jalan yang paling lurus. Fungsinya sebagai petunjuk tidak akan terlaksana manakala manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengikuti atau menolak-Nya. Petunjuk itu hanya akan berguna manakala ada kemungkinan untuk tersesat pula. Tanpa kemungkinan untuk tersesat, petunjuk itu tidak mempunyai arti. Manusia mempunyai kemungkinan untuk tersesat dalam kehidupan dunia sehingga lupa akan kewajibannya sebagai pemegang mandat Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itulah, Allah menurunkan Alquran untuk mengingatkan kepada kewajibannya yang mulia itu. Sehingga Allah menyebutkan adanya orang-orang yang memilih jalan kesesatan bagi manusia untuk memilih sendiri jalan kehidupannya yang berkenaan terutama dengan keimanan dan kekufuran.

Q.S. al-Insan (76): 3, Q.S. al Balad (90): 10, Q.S. al-Kahfi (18): 29, dan Surah al Muddassir (73): 35-37 mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw itu adalah peringatan. Orang yang mau itu dapat

³⁵ Nama lain dari Tuhan. Sering Umat Islam menyebut Allah sebagai Tuhannya.

³⁶ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, 31.

mengambil sebagai petunjuk dan memilih jalan kepada Tuhannya. Walaupun tidak dinyatakan dengan tegas, kita dapat memahami yang sebaliknya yakni bahwa orang yang tidak mau itu tidak mesti mengambil jarak kepada-Nya. Nabi Muhammad Saw pun hanya diutus sebagai penyampai janji-janji pahala dan ancaman siksa serta pemberi peringatan. Beliau tidak minta upah dan tidak dapat memaksa orang untuk beriman.

Dari Q.S. at-Taubah (9): 1, Al-Maraghi menekankan pada pernyataan “Inikah surat dari si Fulan yang ditujukan kepada si Fulan” dalam surah tersebut. Pernyataan ini termasuk tasyri’ (perundang-undangan) baru yang digariskan oleh Allah dan diperintahkan kepada rasul-Nya untuk melaksanakannya. Disandarkannya perjanjian bersama kaum musyrikin kepada jama’ah kaum Muslimin, meskipun yang mengadakan perjanjian itu rasul, karena beliau adalah imam dan Panglima bagi mereka. Jadi, perjanjian itu disepakati oleh mereka. Seluruh kaum Mu’minin melakukan hukum-hukum yang terkandung di dalam perjanjian tersebut. Bagi para pemimpin, yakni Ahlu l-Halliwa’i’-Agdi, hendaknya berijtihad mengenai perjanjian-perjanjian yang tidak ada nashnya, seperti hukum-hukum peperangan, perdamaian dan sebagainya.³⁷

Al-Maraghi juga menafsirkan Surah at-Taubah (9:2) yang berbunyi “Sebab itu berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama empat bulan”³⁸ Allah menurunkan kitab ini kepada kaum Mu’minin, yang menerangkan apa yang seharusnya mereka katakan kepada kaum Musyrikin yang Allah dan rasul-Nya telah memutuskan perjanjiannya. Yakni, katakanlah kepada mereka, “Berjalanlah kalian di muka bumi dalam keadaan aman, tanpa ada seorang muslimpun yang akan memerangi kalian, selama 4 bulan” dimulai dari 10 Dzu’l-Hijjah 9 H, yakni hari Kurban pada masa dakwah ini telah disampaikan kepada mereka dan berakhir pada tanggal 10 Rabi’ul Akhir, 10 H. Hikmah dari pembatasan waktu ini adalah, agar mereka mempunyai waktu panjang untuk merenungkan dan memikirkan akibat perbuatan mereka, serta memilih antara masuk Islam atau bersiap-siap untuk diperangi. Hal ini merupakan puncak toleransi, kasih sayang dan pemberian uzur kepada musuh berat yang memerangi rasul. Dengan demikian tidak ada seorangpun yang berkata bahwa beliau menyerang mereka dalam keadaan damai.

³⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 30-32.

³⁸ T. M. Hasbi Ashshiddiqi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Jamunu, 1978), 425-426.

D. Ulasan Terhadap Pemikiran Sartre dalam Perspektif Islam

Berdasar pemahaman di atas, manusia, si makhluk unik ini mempunyai kemampuan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Seperti, saya tidak masuk kuliah karena ingin menghadiri teman wisuda. Keputusan itu memang kelihatan bebas, tidak terpengaruh oleh orang lain, tetapi ada kekuatan lain di luar kita yang sangat mendukung untuk mengambil keputusan itu.

Ketika kita dengan kesadaran untuk tidak masuk kuliah, ternyata ada kendala alam, seperti cuaca sangat buruk, sehingga keinginan kita untuk masuk kuliah tersebut tidak tercapai. Dari fenomena ini terlihat bahwa ada sesuatu kekuatan yang lebih tinggi membatasi kita, seperti hukum alam. Contoh yang lain, manusia pasti akan mati kelak, karena dia datang dan dia akan pulang. Saya melihat bahwa Sartre mengungkapkan bahwa manusia itu takut mati dan *nothingness*. Dari pendapat ini, saya melihat bahwa kebebasan manusia itu dibatasi oleh adanya mati. Saya memprediksi bahwa eksistensi manusia di dunia dibatasi oleh ruang waktu, yang akhirnya manusia itu dari ada dengan sendirinya dan akan mati. Sartre tanpa sadar terpengaruh oleh paham determinisme, yaitu kebebasan manusia itu dibatasi oleh hukum alam yang tak dapat dielakkan.³⁹ Meskipun menurut pendapatnya, dia tidak terpengaruh oleh determinisme, karena manusia diposisikan sebagai sesuatu yang mekanik, dapat diatur seperti robot. Ternyata, manusia dengan kebebasannya juga dibatasi oleh aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa dilihat oleh Sartre sendiri yaitu manusia dapat hidup dalam aturan-aturan integritas, keluhuran budi dan kebenaran, dan dapat membentuk suatu masyarakat manusia, meskipun situasi manusia tidak mengandung arti.⁴⁰

Kembali kepada pendapat Sartre, ketika orang itu dapat memandang orang lain dengan kaca matanya sendiri, di mana menganggap yang lain itu sebagai objek, dan kita sebagai subjek. Dan ketika orang lain memandang kita, yang lain itu menjadi subjek dan kita menjadi objek, artinya adalah telah merendahkan kita. Kalau pendapat itu diterapkan dalam masyarakat, maka masyarakat yang didambakan oleh Sartre itu tidak akan terwujud. Yang terjadi adalah *cruel*, konflik.

Meskipun demikian, Sartre telah menyumbangkan pemikirannya yang brilian untuk mengungkapkan arti kebebasan yang eksistensial. Dengan adanya *dehumanism Marxism* merupakan salah satu usahanya untuk mengatasi

³⁹ Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 102-104.

⁴⁰ Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, 385.

permasalahan yang melilit manusia. Dan usahanya tidak sampai di sini, di mana ilmunya dapat meningkatkan etos kerja, semangat berdasarkan kesadaran untuk melihat sendiri kekuatan yang dimiliki manusia sendiri di dunia. Dari sini terlihat bahwa Sartre itu tidak mengakui adanya kekuatan lain selain dirinya sendiri dan dia tak mengakui adanya Tuhan yang bertolak belakang dengan pandangan Islam.

Mengenai kebebasan manusia, Islam mengakui adanya Tuhan, meskipun ketika berbicara tentang kebebasan manusia ada golongan yang tidak melibatkan Tuhan. Golongan Jabbariyyahlah yang berpendirian bahwa Tuhan tidak terlibat dalam kebebasan manusia. Sedangkan, Golongan Qadariyyah mengatakan bahwa Tuhan tidak ikut campur dan ada pula yang ikut dalam menentukan keputusan. Dengan demikian, Islam tetap mengakui adanya Tuhan. Sehingga persoalan kebebasan manusia itu selalu dikaitkan dengan sifat Omnipotence Tuhan.

Sifat Omnipotence merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Zat Yang Ada itu.⁴¹ Ini adalah sesuatu yang dapat dipahami, di mana manusia mempunyai kekuasaan, maka mesti ada yang paling berkuasa, Dialah Tuhan. Dengan kehendak dan iradat-Nya, Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya dengan sempurna, sistemik, teratur dan tak ada seorangpun yang menandingi. Ia ciptakan semuanya itu dari ketiadaan. Maksud dari omnipotence adalah *power to do all or everything*. Hal ini bisa dikatakan juga bahwa *with God all things are possible*.⁴² Sehingga sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin bagi Tuhan.

Berangkat dari sifat Omnipotence Tuhan, kemahakuasaan dimaksudkan sebagai sifat ilahi yang memungkinkan Tuhan mewujudkan segala sesuatu yang tidak mengandung pertentangan intern.⁴³ Maksudnya adalah Tuhan berbuat dengan kemauan yang bebas, dan tidak ada satupun di antara perbuatan-perbuatan dan tindakan-Nya dengan segala aktivitas-Nya menciptakan makhluk-Nya yang timbul karena sesuatu sebab yang datang sebelumnya. Hal ini juga karena tidak ada tekanan, tanpa suatu perasaan kemauan (Iradat-Nya) sendiri. Tidak satupun di antara kepentingan-kepentingan alam ini yang dapat memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu.⁴⁴

⁴¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Taubid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 31.

⁴² David Stewart, *Exploring the Philosophy of Religion* (Prentice Hall, Englewood Cliffs, Nj. 07632: tt), 278.

⁴³ Louis Leahy, *Manusia di Hadapan*, 126.

⁴⁴ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Taubid*, 32.

Pemahaman terhadap kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan⁴⁵ telah mengalami pergeseran yang melahirkan ketidakmutlakan. Di satu sisi, Tuhan dengan sifat Omnipotence itu terlihat mempunyai kekuasaan mutlak. Dia bertindak tanpa ada seorangpun yang menghalangi kehendak-Nya. Maksudnya adalah dalam diri Tuhan, tak ada yang namanya pertentangan. Dia seorang *Creator*, pencipta yang pertama yang menciptakan semua yang ada di alam ini dari ketiadaan. Dia ada sebelum makhluk-Nya ada.

Di sisi yang lain menjadi tidak lagi sepenuhnya mutlak ketika dihadapkan pada apa yang diciptakannya, karena telah dibatasi oleh manusia. Maksudnya adalah ketika dihubungkan dengan manusia, Tuhan menghadapi materi yang bersifat terbatas, menyebabkan dia terbataskan. Sekiranya Tuhan dalam hubungannya dengan manusia tidak menghadapi materi yang terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak akan terbatas atau bersifat Mutlak. Karena Tuhan menghadapi sesuatu yang bermateri, maka Tuhan juga menyesuaikan dengan kemampuan manusia. Contohnya adalah penyampaian Pesan Tuhan (Alquran) lewat bahasa manusia yang terbatas, yaitu Bahasa Arab. Ketundukan Tuhan terhadap hukum tersebut adalah untuk menjaga keteraturan dan keadilan yang telah ditetapkan. Contoh yang lain yaitu seandainya Tuhan dengan kekuasaan mutlak-Nya, memasukkan orang murtad ke surga, maka keputusan itu bertentangan dengan ketetapan-Nya sendiri, di mana orang murtad itu masuk ke neraka.

Meskipun demikian, Tuhan dengan sifat Omnipotence tersebut masih dapat dikatakan berkuasa mutlak karena Dialah satu-satunya pencipta pertama di dunia ini⁴⁶ dan justru manusia yang terdeterminis. Adanya keteraturan itu bukan sekaligus membatasi Tuhan, sebab Tuhan tetap berkuasa penuh, bahkan menghancurkan semua peraturan itu kalau saatnya tiba, yaitu pada hari kiamat. Bukan Tuhan tetapi manusialah yang terkait dan tunduk pada aturan yang ada di alam,⁴⁷ sehingga kebebasan manusia terdeterminis oleh hukum yang dibuat

⁴⁵ Kebebasan Tuhan berbeda dengan kebebasan manusia, di mana kebebasan Tuhan bukan untuk memilih dua hal, tetapi kebebasan Tuhan berarti tidak ada sebab selain diri-Nya sendiri yang mendorong untuk bertindak dan tak ada segala sesuatu di luar diri-Nya yang dapat menghalangi.

⁴⁶ Tuhan dengan sifat Omnipotence, mempunyai kekuasaan dan kebebasan yang mutlak. Dalam arti, Dia bertindak tanpa ada seorangpun yang menghalangi Kehendaknya. Dalam diri Tuhan, tak ada yang namanya pertentangan. Dia seorang *Creator*, pencipta yang pertama yang menciptakan semua yang ada di alam ini dari ketiadaan. Dia ada sebelum makhluk-Nya ada.

⁴⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 212.

oleh Tuhan. Sebagai contoh, manusia yang hidup di dunia ini ditakdirkan akan mengalami kematian. Dia juga butuh makan untuk melangsungkan kehidupannya.

Meskipun kebebasan manusia terdeterminis oleh Tuhan, bukan berarti tidak mempunyai kebebasan. Tuhan telah memberi manusia pikiran. Dengan pemikirannya, manusia bisa mengembangkan potensi dengan bebas tanpa batas. Sebagai contoh, manusia bisa memikirkan sesuatu sesuka hati, melakukan pilihan dan bahkan bisa berkhayal. Dalam hal ini, tak seorangpun dapat membatasi pemikiran dan pilihan manusia. Tuhan juga telah memberikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan apa yang dikehendaki dan apa yang diperbuatnya. Sehingga kebebasan yang dimiliki manusia terletak pada kemampuannya untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepada manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa menurut perspektif Sartre, manusia dengan kebebasannya dapat mengembangkan diri untuk berkarya di dunia tanpa campur tangan Tuhan. Sedangkan, menurut perspektif Islam, kebebasan manusia itu terletak pada kemampuan akal yang diberikan Tuhan untuk berpikir, berbuat, menentukan pilihan dalam memberi arti dan arah kepada jalan hidupnya.

Meskipun demikian, kebebasan manusia itu tidak absolut, karena manusia berpikir dibatasi oleh kemampuan akal masing-masing. Di samping itu, ketika manusia berbuat/berkarya di masyarakat, maka mereka harus memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah Taubid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Al-Maraghi, Mushthafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1987.
- Ashshiddiqi, T.M. Hasbi. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Djakarta: Jamunu, 1978.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Brouwer M., A.W. dan Heryadi, M. P. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990.

- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Leahy, Louis. *Manusia di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia dan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Murchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme: Kajian Pemikiran Moralitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Sartre, Jean Paul. "Americans and Their Myths", Sartre's 1947 in the Nation, <http://www.romanistik.info/sartre.html>
- Sartre, Jean Paul. *Existensialism and Humanisme*, diterjemahkan oleh Ph. Mairet. London: Metuen, 1948.
- Stewart, David. *Exploring the Philosophy of Religion*. Prestice Hall, Englewood Cliffs, Nj. 07632, tt.
- Titus. Smith. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Warnock, Mary. *Eksistensialism*. Oxford: Oxford New York, 1989.

***Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.** adalah Dosen Tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. E-mail: diannuranna_76@yahoo.com